

Proses Migrasi dan Peran Teknologi Komunikasi di antara Pekerja Migran di Batam - Indonesia

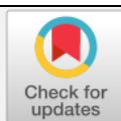
Inayah Hidayati 

Pusat Penelitian Kependudukan, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI),
12710 Jakarta, Indonesia; inayah.hidayati@lipi.go.id

INFO ARTIKEL

Info Publikasi:

Artikel Hasil Penelitian



Sitasi Cantuman:

Hidayati, I. (2019). *The Process of Migration and Communication Technology Roles among Labor Migrants in Batam - Indonesia*. *Society*, 7(2), 173-184.

DOI : [10.33019/society.v7i2.99](https://doi.org/10.33019/society.v7i2.99)

Hak Cipta © 2019. Dimiliki oleh Penulis, dipublikasi oleh Society



Artikel dengan akses terbuka.

Lisensi: Atribusi-NonKomersial-BerbagiSerupa (CC BY-NC-SA)

ABSTRAK

Penelitian ini menjelaskan peran teknologi komunikasi pada proses migrasi pekerja migran di Batam, Indonesia. Perbedaan antara daerah adalah alasan kuat bagi orang untuk bermigrasi. Kemajuan dalam teknologi komunikasi telah memberikan peluang bagi orang untuk bermigrasi. Teknologi telah membuatnya lebih mudah diakses bagi migran untuk meningkatkan hubungan ke daerah tujuan melalui internet. Interaksi dalam teknologi komunikasi membuat migrasi lebih mudah dengan mengurangi biaya dan risiko migrasi. Penjelasan dalam penelitian ini adalah untuk memahami teknologi komunikasi dalam proses migrasi dan memperincikan jejaring sosial para migran. Penelitian ini menerapkan metode *mixed methods* untuk mengeksplorasi proses migrasi dengan data yang dikumpulkan termasuk data kuantitatif dari survei dengan 500 responden dan didukung oleh data kualitatif dari wawancara mendalam. Hasilnya: 1) Teknologi komunikasi membantu migran dalam proses migrasi, terutama untuk mencari informasi tentang daerah tujuan. 2) Migran yang menggunakan teknologi komunikasi memiliki jaringan sosial yang kuat dan mengurangi risiko migrasi. Peran teknologi komunikasi dalam proses migrasi adalah sebagai alat untuk menjaga ikatan sosial para migran, migran menggunakan media sosial mereka untuk melakukan kontak dan mendapatkan informasi tentang tujuan mereka. Penelitian ini berhubungan dengan Sustainable Development Goals (SDG) target nomor 10.7 yang memfasilitasi migrasi yang tertib, aman, teratur dan bertanggung jawab serta mobilitas orang, termasuk melalui implementasi kebijakan migrasi yang terencana dan dikelola dengan baik.

Dikirim: 18 Oktober 2019;
Diterima: 27 Desember 2019;
Dipublikasi: 31 Desember 2019;

Kata Kunci: Batam; Teknologi Komunikasi; Pekerja; Migran; Migrasi; Jejaring Sosial

1. Pendahuluan

Perbedaan sosial dan ekonomi antara kedua daerah adalah alasan kuat bagi orang untuk bermigrasi. Kondisi ini didukung oleh perkembangan teknologi komunikasi. Teknologi membuat migrasi lebih mudah diakses dan membuka peluang bagi orang untuk bermigrasi. Informasi dari teknologi komunikasi melalui media sosial mengurangi biaya dan risiko migrasi. Media sosial meminimalkan batas geografis dan membuat orang lebih memiliki sensitifitas untuk pindah.

Migran pindah ke daerah di mana mereka memiliki koneksi; koneksi ini dipercepat oleh teknologi informasi melalui internet dan media sosial. Di era globalisasi ini, para migran berkomunikasi dengan teknologi internet yang lebih modern. Dengan menggunakan teknologi ini, migran akan lebih memahami kondisi dari tujuan mereka. Media sosial digunakan untuk membuat dan membangun koneksi jarak jauh.

Penelitian ini untuk menjelaskan dampak teknologi komunikasi pada proses migrasi pekerja migran di Batam, Indonesia. Teknologi komunikasi dapat bertindak sebagai alat dan memfasilitasi migrasi. Migran menggunakan media sosial untuk menjalin hubungan dengan orang-orang di daerah yang menjadi tujuan. Teknologi komunikasi juga menentukan pemilihan lokasi migrasi. Media sosial membangun hubungan baru antara migran dengan daerah yang mereka tuju, terutama untuk membantu dalam menemukan akomodasi atau pekerjaan (Hiller & Franz, 2004).

Faktor ekonomi, termasuk ketersediaan pekerjaan dan perbedaan upah, adalah salah satu motivasi utama penduduk untuk bermigrasi. Aliran migrasi ini disebabkan oleh faktor ekonomi seperti diungkapkan oleh Todaro (1980) dan Harris & Todaro (1970) yang menyatakan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan pendapatan antar daerah, terutama antara daerah perkotaan dan pedesaan. Migran dari daerah yang menerima upah lebih rendah memilih berbagai peluang kerja yang tersedia di kota-kota lain dan memaksimalkan manfaat yang didapat dari migrasi. Demikian juga, dengan migrasi tenaga kerja, migran akan terus-menerus datang ke daerah yang memiliki faktor menarik, termasuk peluang kerja dan upah yang lebih baik. Vidyattama (2014) menunjukkan bahwa perbedaan upah dan jenis pekerjaan memiliki efek positif pada aliran migrasi tenaga kerja di Indonesia.

Batam adalah salah satu tujuan migrasi internal di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2016) dan sebagian besar populasi migran pada usia kerja, yaitu dalam rentang usia 20-34 tahun. Migrasi migran usia kerja dimotivasi oleh peningkatan daya saing mereka. Melalui migrasi, mereka diharapkan dapat meningkatkan modal manusia dan daya saing mereka. Selain alasan ekonomi, faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi adalah motif pribadi seperti pendidikan, pengembangan karir, kembali ke daerah asal, untuk mendapatkan pengalaman baru (Malamassam *et al.*, 2016). Kota Batam, sebagai tujuan migrasi, telah menjawab ekspektasi para pekerja migran dalam memenuhi motivasi mereka untuk pindah.

Batam telah menjadi tujuan utama migrasi karena keberhasilan pemerintah dalam mengembangkan kota ini menjadi area industri, perdagangan, pembuatan kapal, dan pariwisata. Kondisi pasang surut Investasi Asing (Penanaman Modal Asing atau PMA) dan Investasi Dalam Negeri (Penanaman Modal Dalam Negeri atau PMDN) tidak menyurutkan

minat migran untuk mencari pekerjaan di Kota Batam. Bahkan, menurut data Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) pada tahun 2016, nilai *Foreign Direct Investment* (FDI) meningkat 46,6 persen (Rp. 4,27 triliun atau 63 proyek) dibandingkan dengan tahun 2015. Peningkatan FDI dan PMDN ini menarik lebih banyak minat pada para migran yang datang ke kota Batam, yang menyediakan ribuan pekerjaan untuk kaum muda.

2. Metodologi Penelitian

Penjelasan dalam penelitian ini adalah untuk memahami teknologi komunikasi dalam proses migrasi dan menghitung jejaring sosial para migran. Penelitian ini menggunakan data primer untuk mengeksplorasi pertanyaan penelitian. Pengumpulan data termasuk data kuantitatif dari survei dengan 500 responden dan didukung oleh data kualitatif dari wawancara mendalam. Metode pemilihan sampel menggunakan tiga tahap *Probability Proportional Size* (PPS) *sampling*. Tahap pertama dari teknik pemilihan sampel ini adalah pemilihan acak kabupaten (lima kabupaten). Selanjutnya, tahap kedua dilakukan untuk memilih empat desa secara acak dari kecamatan terpilih pada tahap sebelumnya. Pada tahap terakhir, responden dipilih secara acak di setiap desa yang dipilih. Kuisisioner akan diisi jika responden yang dipilih memenuhi kriteria untuk usia 20-34 dan kegiatan utama selama seminggu terakhir telah bekerja.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Batam sebagai Daerah Tujuan bagi Pekerja Migran

Batam adalah salah satu kota industri di Indonesia yang menyediakan ribuan pekerjaan. Kondisi ini menjadikannya tujuan migrasi tenaga kerja dari semua daerah di Indonesia. Berbagai peluang kerja yang diciptakan oleh industri dan upah minimum yang lebih tinggi dari kota adalah daya tarik utama bagi pekerja migran untuk datang ke Batam.

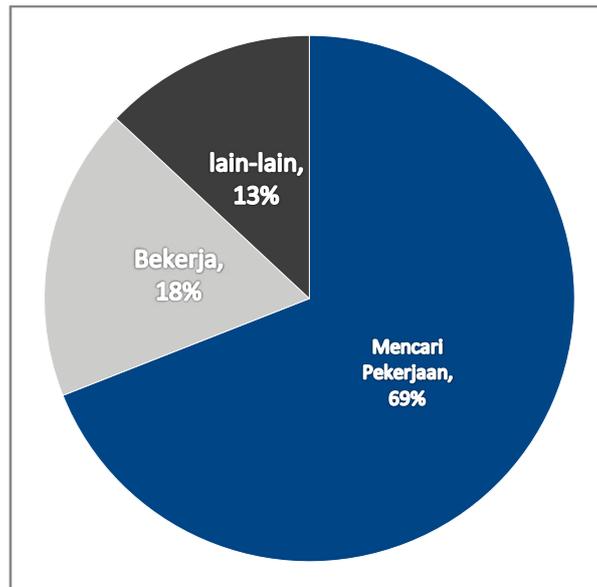
Migrasi tenaga kerja di Batam adalah hasil dari pertumbuhan ekonomi yang cepat pada dekade 2000-an di mana investasi sangat besar. Keberadaan sektor industri di Batam menciptakan lapangan kerja berbasis industri dan membutuhkan tenaga kerja yang intensif. Jumlah pekerjaan yang dibutuhkan di Batam membutuhkan spesifikasi yang tepat, dan penduduk Batam tidak dapat memenuhi kebutuhan akan tenaga kerja yang besar. Ini menciptakan migrasi skala besar untuk bekerja di industri manufaktur (Nasution, 2016).

Kondisi ekonomi global yang lemah tidak menghalangi calon migran untuk datang ke Batam untuk mencari pekerjaan. Tidak jarang migran yang tiba di Batam belum memiliki tujuan kerja yang jelas. Motivasi para migran untuk pergi ke Batam untuk bekerja kadang-kadang datang dengan cerita dari keluarga atau teman-teman yang sebelumnya bekerja di sana.

B. Motivasi Pekerja Migran di Batam

Survei menunjukkan bahwa 69 persen migran yang datang ke Batam memiliki motivasi untuk mencari pekerjaan. Selebihnya bermigrasi ke kota ini dengan alasan pemindahan lokasi kerja (mutasi) dan alasan pribadi seperti alasan keluarga. Batam memiliki daya tarik yang sangat tinggi bagi pencari kerja karena tipologi kota sebagai daerah industri dan perdagangan. Ini sejalan dengan konsep dorongan ekonomi dan faktor penarik di mana kebanyakan orang bermigrasi karena alasan ekonomi (Fratzscher, 2012). Batam, sebagai penyedia lapangan kerja, adalah faktor penarik bagi pekerja untuk bermigrasi. Pertimbangan ketersediaan pekerjaan dan tingkat pendapatan dengan daerah asal migran semakin membuat Batam menarik bagi pekerja migran.

Gambar 1
Motivasi Para Migran Pindah ke Batam (N=500)



Sumber: (Survei, 2018)

Hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dengan serikat pekerja dan asosiasi masyarakat setempat menunjukkan bahwa Batam adalah tujuan migrasi karena keberadaan perusahaan yang dapat menerima sejumlah besar pekerja. Banyak migran berpikir bahwa jika mereka ingin bekerja di pabrik, mereka harus bermigrasi ke Batam.

“Ada banyak pabrik di kota asalku. Saya diundang oleh seorang teman dari Garut untuk pindah ke Batam. Awalnya, saya tidak mendapatkan pekerjaan. Saya berjuang di sini. Bekerja keras. Saya mencoba mendaftar di beberapa pabrik. Selain itu, terima kasih Tuhan, aku berhasil. Jika saya masih di rumah, saya tidak dapat bekerja di pabrik. Banyak cerita di desa, jika Anda ingin bekerja, pergi ke Batam”. (Komunitas FGD, Batam).

Menurut kelompok umur, hasil survei menunjukkan bahwa migran berusia 20-24 tahun adalah kelompok terbesar yang memiliki motivasi untuk mencari pekerjaan di Batam. Mereka adalah lulusan SMA yang memasuki usia pencari kerja. Menurut survei, 79 persen migran berusia 20-24 tahun memiliki pendidikan sekolah menengah atas. Kelompok usia ini adalah tenaga kerja pemula yang bermigrasi ke Batam. Ketersediaan pekerjaan sebagai operator di industri manufaktur memungkinkan pekerja migran muda dengan pendidikan sekolah menengah atau lebih rendah untuk memenuhi kebutuhan tenaga kerja di Batam. Perusahaan di Batam juga cenderung menerima pekerja yang baru saja lulus dari sekolah dan tanpa pengalaman kerja.

“Perusahaan cenderung memperbarui tenaga kerja mereka, mencari yang 'segar dan baru', lebih muda, rata-rata 25-30 tahun. Berbasis kontrak, jadi ini adalah standar baru. Perusahaan lama juga memiliki banyak pekerja kontrak baru dan rekrutmen. Perusahaan kecil biasanya membutuhkan orang 'segar dan baru'”. (Wawancara, Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah, Batam).

Lowongan kerja di industri manufaktur menunjukkan betapa mudahnya menemukan posisi kerja di Batam. Para migran dapat pergi ke Batam tanpa modal yang cukup karena beragamnya ketersediaan pekerjaan. Calon pekerja terkadang tidak membutuhkan persyaratan pendidikan.

"Pendidikan terakhir saya di sekolah menengah. Namun, untuk melamar pekerjaan tidak memerlukan kualifikasi pekerjaan. Saya biasa mengikuti pelatihan dan belajar sendiri. Para pemimpin di perusahaan mengajarkannya. Saya belajar otodidak untuk melakukan pengelasan". (FGD Serikat Buruh, Batam).

C. Faktor Pendorong dan Penarik Migrasi di Batam

Migran di Batam memutuskan untuk bermigrasi ketika daerah asal tidak memiliki banyak pilihan pekerjaan dan secara alami, mereka pindah ke daerah lain yang menyediakan banyak pekerjaan. Perbedaan kondisi ekonomi dan ketersediaan bidang pekerjaan yang bervariasi dari satu daerah ke daerah lain adalah salah satu pemicu arus migrasi. Batam adalah kota yang menyediakan lapangan kerja, memiliki faktor penarik yang luar biasa bagi pencari kerja. Bahkan para migran berusaha memutuskan untuk bermigrasi ke Batam tanpa mendapatkan kepastian mendapatkan pekerjaan terlebih dahulu. Menurut informasi dari informan, beberapa dari mereka datang ke Batam, hanya undangan teman dan tidak ada kepastian mendapatkan pekerjaan.

"Saya hanya melamar pekerjaan setelah tiba di Batam. Gaji yang ditawarkan sekitar 2,5 juta. Saya mendapat pekerjaan setelah 2,5 bulan. Saya beruntung memiliki teman yang membantu saya. Menyediakan tempat menginap sementara. Setiap hari saya mencoba melamar pekerjaan di sebuah perusahaan di Muka Kuning. Saya bertanya-tanya dan mencari informasi. Banyak jaringan pertemanan membantu saya mendapatkan pekerjaan". (Ar, 29 tahun, wawancara mendalam, Batam).

Berdasarkan hasil survei, 59 persen pencari kerja di Batam mendapatkan pekerjaan setelah 1-3 bulan hari kedatangan mereka. Pencari kerja yang mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan hingga 4 bulan sebesar 13,7 persen. Jumlah perusahaan yang tersebar di beberapa zona industri memungkinkan pekerja mendapatkan pekerjaan. Sistem kerja kontrak jangka pendek juga memfasilitasi masuknya pekerja baru ke perusahaan. Karakteristik pekerjaan yang tidak memerlukan keahlian tingkat tinggi juga semakin mempersingkat waktu mencari pekerjaan bagi para migran yang baru saja tiba di Batam.

Kondisi di Batam menunjukkan bahwa teori faktor penarik dan pendorong migrasi menurut Lee (1966) masih relevan ketika dikaitkan dengan fenomena migrasi tenaga kerja. Lee mengatakan bahwa migrasi terjadi karena kondisi yang berbeda antara satu daerah dan daerah lain. Perbedaan antar daerah mendorong arus migrasi dari yang memiliki faktor kekurangan ke yang lain yang memiliki faktor yang menguntungkan. Perbedaan nilai kumulatif antara kedua wilayah cenderung menyebabkan arus migrasi. Lebih lanjut Lee menjelaskan bahwa ukuran arus migrasi juga dipengaruhi oleh beberapa kendala, seperti biaya, transportasi, kondisi geografis dan komunikasi antara kedua daerah. Namun, faktor yang paling krusial adalah faktor migrasi individu, persepsi dan penilaian kegunaan kedua wilayah, yang pada akhirnya akan memutuskan untuk pindah atau menetap.

Tabel 1
Alasan Migrasi ke Batam

	Jumlah	Persentase
Keluarga dan Pernikahan	65	13
Pendidikan	5	1
Pekerjaan	80	16
Mencari Pekerjaan	350	70
Total	500	100

Sumber: (Survei, 2018)

Sejalan dengan konsep Lee, hasil survei juga mengungkapkan faktor pendorong dan penarik migrasi tenaga kerja di Batam. Sebanyak 70 persen migran meninggalkan daerah asalnya karena mereka mencari pekerjaan di Batam. Hasil survei menegaskan bahwa migran memilih untuk meninggalkan daerah asal mereka karena ada pekerjaan yang terbatas di daerah asal mereka (29,3 persen) yang mencakup jenis pekerjaan untuk jumlah upah yang diterima. Meskipun kondisi ekonomi nasional cenderung melambat pada tahun 2017, upah minimum kota Batam (UMK) mengalami kenaikan 8,71 persen, yaitu sekitar Rp. 3,5 juta. Jumlah ini relatif besar jika dibandingkan dengan UMK Kuningan Jawa Barat, yang hanya sekitar 1,4 juta Rupiah pada tahun yang sama. Hingga saat ini, upah minum di Batam memang telah menjadi daya tarik yang menggiurkan bagi pekerja migran, terutama yang berasal dari kota kecil.

Beberapa migran meninggalkan daerah asalnya untuk kewirausahaan di Batam (2 persen), para migran menganggap peluang bisnis lebih tinggi daripada kota asal mereka. Sebagai kota industri, Batam membutuhkan bisnis sektor informal seperti kedai makanan, salon rambut, dan layanan kesehatan, di mana pengusaha dari berbagai daerah dapat memanfaatkan peluang yang ada. Salah satu migran yang berasal dari Jawa Barat, pindah ke Batam untuk membuka warung sunda. Proses pengambilan keputusan mempertimbangkan keuntungan dan kerugian yang akan diterima.

“Saya telah berkecimpung dalam bisnis kuliner di Batam selama lima tahun. Batam adalah kota yang ramai dengan banyak pabrik. Banyak pekerja membutuhkan makanan. Pada akhirnya, saya memutuskan untuk menjual makanan Sunda. Spesialisasi makanan kami adalah ayam dan bebek goreng dengan sayuran. Saya membawa peralatan makan malam dari kota asal saya sehingga makanan tetap otentik dengan piring tradisional. Piring saya bawa dari rumah. Hidangan tradisional dari rotan. Asisten koki saya juga dari Jawa Barat”. (Wawancara dalam bahasa Indonesia dengan migran dari Jawa Barat, Batam).

Selain faktor pendorong, faktor penarik juga mempengaruhi aliran migrasi tenaga kerja ke Batam. Batam, sebagai kawasan khusus industri, memiliki berbagai macam pekerjaan, baik industri besar maupun menengah dan menjadikan kota ini tujuan bagi pencari kerja. Para migran datang ke Batam dengan harapan memenuhi kebutuhan hidup mereka secara ekonomi dan pada akhirnya akan meningkatkan sumber daya manusia mereka.

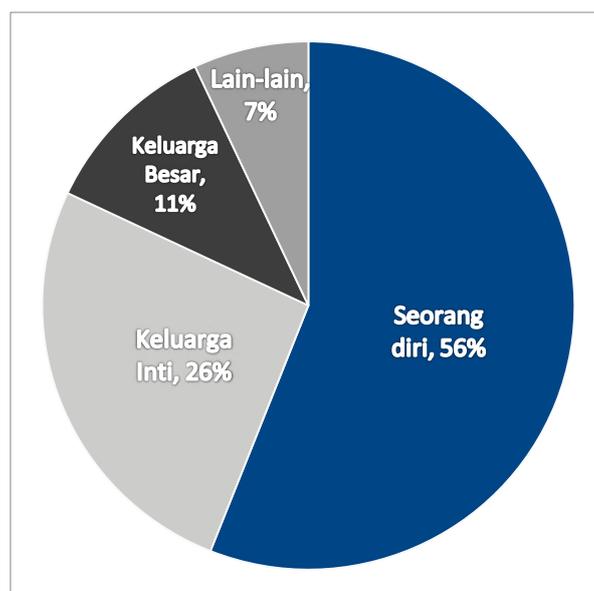
Sebagian besar daya tarik atau faktor penarik tenaga kerja ke Batam adalah karena kota ini memiliki banyak ketersediaan pekerjaan. Selain itu, informasi dan faktor jejaring sosial juga sangat berpengaruh, yang meliputi keberadaan keluarga dan teman-teman di Batam, informasi tentang keberhasilan orang-orang yang pernah bekerja di Batam, diundang oleh keluarga atau teman untuk bekerja di perusahaan tempat mereka bekerja untuk mendapatkan upah yang lebih tinggi di Batam. Hasil survei menunjukkan bahwa 28,6 persen migran memilih Batam karena sudah ada keluarga dan teman di sana. 32,8 persen dari calon migran telah memperoleh informasi pekerjaan tentang keberhasilan orang-orang yang telah bekerja di sana. Alasan lain termasuk gaji besar (6 persen), diundang oleh teman untuk bekerja (6 persen), peluang kewirausahaan yang besar (1,3 persen) untuk memilih Batam karena lokasi kota yang strategis dan berkembang.

D. Pengaruh Jejaring Sosial terhadap Dinamika Migrasi Tenaga Kerja di Batam

Jejaring sosial adalah komponen penting dalam proses migrasi. Jejaring sosial terbentuk antara migran sebelumnya dengan migran baru dan antara migran dan komunitas lokal (Massey & Espana, 1987). Migran sebelumnya termasuk keluarga, saudara, dan tetangga hingga teman-teman dari daerah asal mereka dengan migran baru. Idealnya, jejaring sosial terbentuk sebelum migrasi. Keberadaan jejaring sosial semakin mendorong dan memengaruhi motivasi seseorang untuk bermigrasi. Undangan keluarga dan teman-teman dari daerah asal dan keberadaan mereka di daerah tujuan merupakan faktor penarik bagi para migran baru.

Peran jejaring sosial adalah untuk membantu para migran mempersiapkan proses migrasi mereka, terutama dalam menggali informasi tentang kota-kota tujuan, baik sebelum tiba dan ketika mereka telah tiba di Batam. Berbagai jenis informasi terkait migrasi yang penting diketahui oleh para migran termasuk informasi tentang peluang kerja, biaya hidup, akomodasi, fasilitas publik, pengenalan area dan tempat tinggal, keuangan untuk hal-hal yang terkait dengan pekerjaan. Idealnya, informasi akan datang dari keluarga, teman dan kolega migran yang telah atau tinggal di Batam dan media informasi, baik media massa konvensional (surat kabar, TV, dan majalah) dan media *online*.

Gambar 2
Dengan Siapa Bermigrasi ke Batam? (N=500)



Sumber: (Survei, 2018)

Survei mengungkapkan bahwa lebih dari setengah pekerja migran di Batam pindah ke kota tanpa ditemani oleh keluarga atau teman. Ini karena sebagian besar migran di Batam adalah penduduk berusia 20-24 tahun dan belum menikah dan bermigrasi karena alasan bekerja atau mencari pekerjaan. Meskipun bermigrasi tanpa anggota keluarga, para migran masih memiliki jejaring sosial yang kuat dengan keluarga yang mereka tinggalkan. Lebih dari seperempat migran masih memiliki kesempatan untuk kembali ke kota asal mereka setidaknya setahun sekali. Sebagian besar alasannya adalah mengunjungi keluarga dalam rangka liburan keagamaan.

Jejaring sosial telah mendorong pencari kerja untuk pergi ke Kota Batam. Informasi dari kolega atau kerabat, terutama mereka yang telah sukses (mendapatkan pekerjaan) semakin memicu migran untuk pindah. Dengan bekerja, migran baru akan bergulat dengan jenis pekerjaan yang tidak jauh berbeda dari jaringan yang mereka miliki. Ini berkaitan dengan sumber-sumber informasi yang dimiliki para migran baru dari jejaring sosial mereka. Ini menjelaskan mengapa migran dari daerah yang sama terkadang mendominasi pekerjaan tertentu di kota. Hasil FGD dengan kelompok masyarakat menunjukkan bahwa pemilihan pekerja dan kolega dengan alasan latar belakang yang sama sudah memahami perilaku tenaga kerja yang bersangkutan.

Batam adalah kota tujuan para migran dari berbagai daerah dan etnis. Setiap komunitas dengan latar belakang etnis dan asal daerah memiliki asosiasi/komunitas yang kegiatannya memperkuat persahabatan. Setiap asosiasi memiliki agenda rutin untuk pertemuan anggotanya. (FGD dengan komunitas migran, Batam).

Jejaring sosial juga berperan dalam strategi adaptasi bagi para migran di daerah tujuan. Migran yang telah terlebih dahulu berada di daerah tujuan dapat bertindak sebagai pemimpin dalam segala hal untuk migran baru. Migran ini dapat membantu menyediakan tempat menginap, memberikan informasi tentang area tempat tinggal dan pekerjaan, untuk membantu mendapatkan pekerjaan. Keberadaan asosiasi etnis juga penting ketika ada konflik etnis. Ketua komunitas biasanya bertindak sebagai mediator selama menyelesaikan konflik antar etnis. Interaksi migran dengan tempat tinggal dan tempat kerja akan memengaruhi jejaring sosial migran. Sebagian besar migran di Batam umumnya menghabiskan waktu mereka bekerja. Migran memiliki waktu terbatas untuk berinteraksi dan menghabiskan waktu dengan kolega dan tetangga di sekitar rumah tempat mereka tinggal. Berbagai bentuk interaksi sosial di daerah tujuan dalam bentuk partisipasi migran dalam kegiatan sosial di daerah mereka seperti kegiatan berbasis agama, olahraga, keterampilan, pertemuan sosial, kerja sama, kematian, dan lain-lain. Ketika orang terlibat aktif dalam lingkungan mereka, mereka akan mengenal orang-orang di sekitar mereka, dan ini akan memfasilitasi adaptasi migran di lingkungan baru mereka. Data survei menunjukkan bahwa sebagian besar migran berpartisipasi dalam kegiatan "arisan" (72%) di lingkungan mereka; ini membentuk ikatan kuat jejaring sosial.

"Dalam sebuah pertemuan sosial ("arisan"), kita dapat meminjam uang untuk kebutuhan sehari-hari. Pertemuan sosial bermanfaat, terutama bagi penghuni yang tinggal sendiri. Persahabatan adalah segalanya karena kita tidak punya keluarga di sini". (Wawancara mendalam, Ibu Rumah Tangga, Batam).

Irfan (2007) dan Safitri (2013) dalam penelitiannya membagi fungsi jejaring sosial menjadi tiga jenis: fungsi ekonomi, sosial, dan informasi. Fungsi ekonomi termasuk akses ke bantuan dalam bentuk uang dan barang ketika migran membutuhkannya, terutama pada hari-hari awal di tempat tinggal baru; fungsi ekonomi diberikan oleh kerabat atau teman dekat yang sudah bermigrasi. Fungsi sosial selanjutnya adalah bentuk jaminan sosial dan sosialisasi pekerjaan. Jaminan sosial mencakup ketersediaan tempat tinggal dan makanan serta bantuan dari para

migran yang telah terlebih dahulu berada di daerah tujuan, sedangkan sosialisasi pekerjaan adalah seluk beluk pekerjaan yang akan dilakukan oleh para migran. Yang terakhir adalah fungsi informasi, yaitu meneruskan semua informasi yang terkait dengan pekerjaan.

Pada awal proses migrasi, para migran umumnya mendapatkan fungsi jejaring sosial dari keluarga, teman, dan media *online*. Berbagai jenis informasi yang dikumpulkan oleh migran akan menjadi bekal pengetahuan dan juga bentuk pengambilan keputusan yang mereka ambil. Bentuk informasi yang diperoleh termasuk keluarga dan teman tentang peluang kerja (63%) dan informasi biaya hidup dari media *online* (74%). Data pengamatan lapangan dan FGD menunjukkan bahwa sebagian besar migran pada hari-hari awal mereka tinggal di Kota Batam menerima berbagai bantuan dari kerabat dan jejaring sosial. Bahkan, dalam FGD, menunjukkan bahwa kekerabatan berdasarkan etnis/latar belakang asal daerah sangat kuat. Seorang pengusaha yang bergerak di bidang makanan (restoran) bahkan telah membantu para migran dari daerah asalnya untuk bekerja. Ikatan persaudaraan ini sangat dekat dan dapat menjadi sumber bantuan bagi para migran yang membutuhkan.

E. Migrasi dan Teknologi Komunikasi

Perbedaan antar daerah telah menjadi alasan utama migrasi. Ini diperkuat oleh kemajuan teknologi informasi, yang semakin membuka jalan untuk memudahkan warga untuk bermigrasi. Teknologi melalui media sosial telah membuat hubungan antara daerah asal dan daerah tujuan lebih dekat dan terjangkau. Interaksi antara migran dapat lebih mudah diakses dan meminimalkan risiko dan biaya migrasi.

Saat ini, media sosial bukan lagi hanya alat komunikasi. Media sosial telah berkembang menjadi sumber informasi yang dapat diakses secara luas. Media sosial telah memperkuat hubungan antara dua orang di dua tempat berbeda dari ikatan lemah hingga ikatan kuat (Haythornthwaite, 2002). Melalui media sosial, migran masih dapat menjalin hubungan dengan keluarga yang mereka tinggalkan dengan cepat (Mahler, 2001).

Survei menunjukkan bahwa para migran di Batam mulai menggunakan media sosial dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih dari setengahnya telah mengakses media sosial untuk semua kebutuhan sehari-hari seperti mencari berita, hiburan, dan kontak sosial (63,1%). Pekerja migran Batam yang didominasi oleh kaum muda mulai menggunakan media sosial untuk terhubung dengan jejaring sosial mereka. Banyak informasi yang diakses dari media sosial dapat membantu migran membuat keputusan untuk bermigrasi dengan lebih hati-hati. Internet dan media sosial bertindak sebagai penyedia informasi tentang tujuan dan media untuk membangun kontak sosial.

Salah satu fasilitas yang meningkatkan jaringan migrasi adalah teknologi komunikasi. Kemajuan teknologi telah memberi pengguna kesempatan, dalam hal ini, migran, untuk mengatur dan berkontribusi pada data dan informasi di jaringan mereka.

Ada beberapa kegunaan media sosial dalam memfasilitasi proses migrasi. Teknologi komunikasi membuat proses migrasi lebih efisien dan murah; platform teknologi komunikasi memberikan informasi tentang daerah tujuan. Secara instan, teknologi komunikasi memotong jarak dan waktu. Dengan platformnya, teknologi komunikasi mengkonsolidasikan hubungan antara migran. Teknologi komunikasi memungkinkan migran untuk membuat jaringan dengan tempat tujuan, yang kaya akan sumberdaya (Wellman & Hampton, 1999).

Media sosial bukan hanya saluran komunikasi dalam migrasi jaringan, tetapi infrastruktur virtual, sinkronisasi kontak, dan relatif terbuka untuk memfasilitasi migrasi dengan benar. Hubungan antara pengguna yang dibuat dalam jaringan media sosial migran dapat mengurangi biaya dan risiko migrasi melalui pertukaran informasi, sumber daya, dan

dukungan. Teori jaringan migrasi mengasumsikan bahwa orang akan pergi ke tempat-tempat di mana mereka memiliki kontak.

Media sosial mendorong proses pengambilan keputusan untuk memilih tempat untuk bekerja dan bermigrasi. Semua informan menggunakan teknologi komunikasi untuk mendapatkan informasi tentang lowongan pekerjaan dan informasi umum tentang kehidupan sehari-hari di daerah tujuan. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut, mereka menggunakan Facebook dan Whatsapp untuk melakukan kontak dengan perusahaan dan kolega mereka di negara atau daerah tujuan? Informan berkomentar dengan bangga:

"Saya tahu segalanya tentang Batam dari posting teman di Facebook. "(Wawancara mendalam, P, Batam).

Ada beberapa kegunaan Facebook sebagai teknologi komunikasi dalam memfasilitasi proses migrasi. Teknologi komunikasi membuat prosesnya lebih cepat, lebih efisien, dan lebih sederhana. Migran dapat berbagi informasi dengan rekan kerja dan keluarga dengan teknologi komunikasi yang berhasil memotong jarak secara geografis. Bahkan mungkin migrasi akan lebih tinggi di masa depan jika kemajuan dalam komunikasi mendukung itu melalui media sosial.

Kontak migran, kebanyakan di negara tujuan, memberikan informasi tentang tujuan dan hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan. Ini dapat mengurangi ketakutan migran terhadap negara tujuan mereka. Mereka dapat mempersiapkan diri untuk proses migrasi. Teknologi komunikasi adalah alat untuk memperkuat koneksi di antara mereka. Media sosial memungkinkan migran untuk membangun jaringan dengan tempat tujuan, yang kaya akan sumber daya (Wellman & Hampton, 1999).

Peran media sosial dalam konteks migrasi adalah alat untuk menjaga ikatan sosial dari para migran. Bahkan dengan media sosial merupakan faktor penting dalam proses migrasi. Menurut Dekker & Engbersen (2014), saluran komunikasi melalui media sosial dapat memfasilitasi migrasi melalui empat fungsi: memperkuat jejaring sosial antara migran dengan keluarga dan teman, menciptakan ikatan yang kuat selama migrasi dan integrasi, menciptakan ikatan tersembunyi dan menjadi sumber informasi dan pengetahuan untuk calon migran.

4. Kesimpulan

Proses globalisasi akan terus membawa implikasi signifikan pada tren peningkatan mobilitas penduduk. Ketiadaan batas sering ditafsirkan sebagai globalisasi karena dunia semakin terhubung dan saling ketergantungan antar kawasan semakin meningkat. Proses ini terjadi sebagai akibat dari peningkatan yang pesat dalam teknologi informasi, komunikasi, dan layanan transportasi, yang semakin baik dan terjangkau. Distribusi migran di era global berkembang ke banyak daerah (tersebar melintasi perbatasan) dan komunitas migran, secara umum, membentuk ikatan ke lebih dari satu daerah (tujuan dan asal) yang kadang-kadang disebut sebagai migran transnasional.

Motivasi untuk migrasi dipengaruhi oleh faktor pendorong dan penarik. Faktor pendorong selalu ada di titik asal dan faktor penarik di daerah tujuan. Migrasi hanya dapat terjadi jika daya tarik di daerah tujuan sesuai dengan alasan untuk bermigrasi. Pekerja migran di Batam menggunakan media sosial mereka untuk mendapatkan informasi sebelum mereka memilih perusahaan itu untuk bekerja. Mereka menggunakan Facebook dan Whatsapp untuk melakukan kontak dengan teman dan kolega mereka di negara atau daerah tujuan.

Menurut *Sustainable Development Goals (SDG)* nomor 10.7, pemerintah berkewajiban memfasilitasi migrasi yang tertib, aman, teratur dan bertanggung jawab serta mobilitas penduduk, termasuk melalui implementasi kebijakan migrasi yang terencana dan terkelola dengan baik. Menyadari pentingnya kegiatan migrasi penduduk dalam meningkatkan mata pencaharian hingga pertumbuhan ekonomi suatu negara, pemerintah perlu memfasilitasi para migran dengan menyediakan saluran teknologi komunikasi yang aman dan andal. Jejaring sosial, melalui teknologi komunikasi para migran, telah membuktikan implikasi sosial-ekonomi/dampak sosial-ekonomi. Migran perlu menjalin hubungan sosial dengan keluarga atau teman yang memiliki pengalaman di daerah tujuan.
(Kesimpulan ini tidak mewakili ide artikel)

5. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini adalah bagian dari laporan penelitian oleh Malamassam, Latifa, Setiawan, Hidayati & Romdiati (2017) berjudul 'Optimalisasi Modal Manusia Tenaga Kerja melalui Migrasi: Kasus Kota Batam' dan didanai penuh oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik. (2016). Statistik migrasi Indonesia: Hasil survei penduduk antar sensus 2015. Jakarta: BPS.
- Bellante, D., & Jackson, M. (1983). Labor economics: choice in labor markets. McGraw-Hill Companies.
- Dekker, R., & Engbersen, G. (2014). How social media transform migrant networks and facilitate migration. *Global Networks*, 14(4), 401-418.
- Fratzcher, M. (2012). Capital flows, push versus pull factors and the global financial crisis. *Journal of International Economics*, 88(2), 341-356.
- Harris, J. R., & Todaro, M. P. (1970). Migration, unemployment and development: a two-sector analysis. *The American economic review*, 60(1), 126-142.
- Haythornthwaite, C. (2002). Strong, weak, and latent ties and the impact of new media. *The information society*, 18(5), 385-401.
- Hiller, H. H., & Franz, T. M. (2004). New ties, old ties and lost ties: the use of the internet in diaspora. *New media & society*, 6(6), 731-752.
- Irfan, M. 2007. Jaringan sosial dan perkembangan usaha pedagang kaki lima (Studi kasus di kalangan pedagang kaki lima Minangkabau, Pasar Kebon Kembang, Bogor). Skripsi). Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Lee, E. S. (1966). A Theory of Migration. *Demography*, 3(1), 47-57.
- Mahler, S. J. (2001). Transnational relationships: The struggle to communicate across borders. *Identities Global Studies in Culture and Power*, 7(4), 583-619.
- Massey, D. S., & España, F. G. (1987). The social process of international migration. *Science*, 237(4816), 733-738.
- Nasution, A. P. (2016). Peran dan Kompetensi Kemampuan Pemerintah terhadap Perkembangan Ekonomi dan Kesejahteraan Masyarakat di Kota Batam. *JURNAL DIMENSI*, 3(1).
- Safitri, Y. M. (2012). Jaringan Sosial dan Strategi Adaptasi Tenaga Kerja Migran Asal Lampung di Desa Jayamukti, Kecamatan Cikarang Pusat, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat. Skripsi, 5(1).

- Todaro, M. (1980). Internal migration in developing countries: a survey. In *Population and economic change in developing countries* (pp. 361-402). University of Chicago Press.
- Vidyattama, Y. (2016). Inter-provincial migration and 1975–2005 regional growth in Indonesia. *Papers in Regional Science*, 95, S87-S105.
- Wellman, B., & Hampton, K. (1999). Living networked on and offline. *Contemporary Sociology*, 28(6), 648-654.

Tentang Penulis

Sebagai seorang peneliti, tugas utama Inayah Hidayati adalah melakukan penelitian yang terkait dengan keahlian bidang lembaganya. Ia bekerja di Pusat Penelitian Kependudukan (P2K) - Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). Pusat Penelitian Kependudukan LIPI adalah lembaga pemerintah yang memiliki tugas utama dalam meningkatkan kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan melalui kegiatan penelitian dasar dan terapan, dengan bidang keahlian di bidang kependudukan. Minat penelitiannya meliputi mobilitas penduduk, kebijakan kependudukan, keluarga berencana, bencana, perubahan iklim, dan studi lingkungan.